

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Strategi Pengelolaan Kelas**

##### **1. Pengertian Strategi Pengelolaan Kelas**

Ditinjau dari segi bahasa menurut Pupuh Fathurrohman , “strategi bisa diartikan sebagai siasat, kiat, trik, atau cara. Sedangkan secara umum, strategi ialah suatu cara dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan”.<sup>10</sup> Dengan demikian strategi adalah suatu cara yang dilakukan untuk dapat mencapai tujuan tertentu. Dalam upaya yang dilakukan guru dalam mengajar tentunya guru memiliki strategi atau cara khusus untuk menyampaikan materi yang diajarkan, dan antara guru satu dengan yang lainnya pastinya berbeda.

Pengelolaan yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya yaitu “pengelolaan yang memiliki arti yaitu ketatalaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan”.<sup>11</sup>

Kata kelas berarti sebuah ruangan tempat berkumpul siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan menurut Oemar Hamalik, kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan proses pembelajaran secara bersama-sama yang mendapat pengajaran dari

---

<sup>10</sup> Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT.Refika Aditama,2007), 3.

<sup>11</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), 196.

guru.<sup>12</sup> Jadi pengelolaan kelas adalah suatu kegiatan menciptakan, mempertahankan dan memelihara suatu kondisi agar dapat berjalan secara optimal dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Amatembun “pengelolaan kelas adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk menciptakan dan mempertahankan serta mengembang tumbuhkan motivasi belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.<sup>13</sup> Pengelolaan kelas merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus dilakukan oleh seorang guru, dalam hal ini pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan kondisi atau lingkungan yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pada saat kelas tidak kondusif atau terganggu, guru harus berusaha untuk mengembalikan kondisi agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar.

Maka dapat disimpulkan bahwa strategi pengelolaan kelas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan, mempertahankan dan mengembalikan kondisi atau keadaan secara optimal dalam suatu proses pembelajaran dengan teknik atau metode yang dimiliki dan digunakan oleh seorang guru untuk diperagakan kepada peserta didik dalam berbagai proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran agar lebih efektif dan efisien.

---

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 175.

<sup>13</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), 97.

Konsep dasar dalam pengelolaan kelas yaitu penempatan individual, tempat kelompok, tempat sekolah, dan faktor-faktor yang mempengaruhi komponen-komponen tersebut termasuk sifat-sifat kelas, peran motif individu dalam kelompok kerja, penyesuaian yang terjadi dalam perilaku kolektif, dan pandangan guru dalam memimpin kelas.

## 2. Elemen-Elemen Pengelolaan Kelas Yang Efektif

Dalam pengelolaan kelas ada beberapa elemen yang dilakukan oleh guru. Sebagaimana teori dari Daniel Muijs dan David Reynolds pengelolaan kelas terdiri dari:

### a. Memulai pelajaran

Memulai pembelajaran dengan tepat waktu merupakan salah satu elemen yang sering diabaikan padahal waktu dimulainya pelajaran dapat melibatkan beberapa kesulitan dalam pengelolaan kelas. Masalah yang utama yaitu bahwa murid datang dari tempat bermain atau makan siang dimana aturan-aturan yang berbeda, yang lebih longgar, sehingga peralihan ke perilaku tertib dikelas dapat menimbulkan kesulitan. Hal tersebut dapat diminimalisir dengan cara guru dapat menuliskan intruksi-intruksi di papan tulis sebelum murid tiba sehingga mereka dapat memulai pelajaran

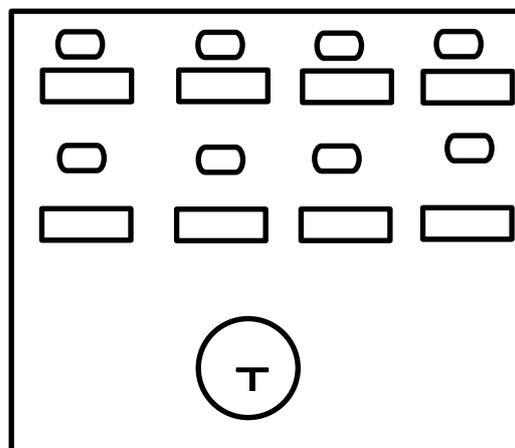
begitu masuk kelas atau memiliki rangkaian kegiatan yang dapat dikerjakan murid segera setelah mereka masuk kelas.<sup>14</sup>

b. Penataan tempat duduk yang tepat

Pengaturan tempat duduk adalah kegiatan yang dilakukan untuk menata tempat duduk saat pelaksanaan pembelajaran. Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian guru dapat mengontrol tingkah laku siswa. Di bawah ini adalah gaya atau model penataan tempat duduk dalam kelas menurut Syaifurrahman antara lain:

1) Penataan kelas gaya auditorium

Penataan kelas gaya auditorium adalah penataan tempat duduk yang semua siswa duduk menghadap ke arah guru. Penataan ini membatasi kontak siswa untuk bertatap muka dan guru bebas untuk bergerak kemana saja.

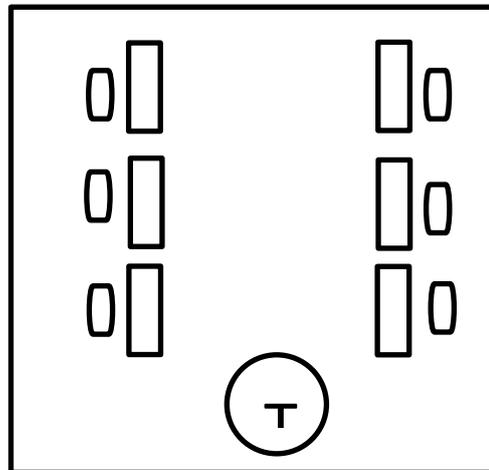


---

<sup>14</sup> Daniel Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 117.

## 2) Gaya tatap muka

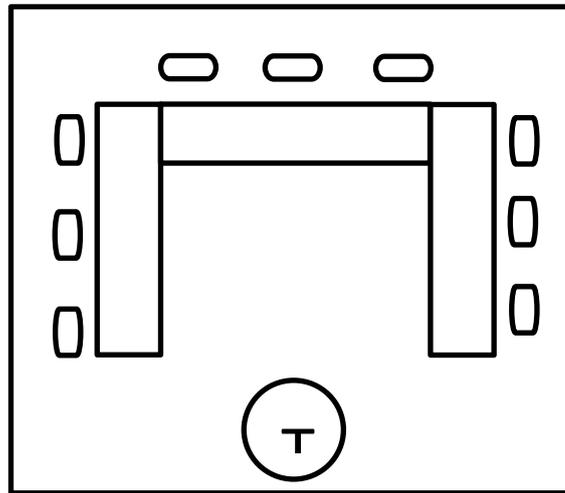
Penataan kelas gaya tatap muka adalah gaya penataan tempat duduk siswa saling berhadapan.



## 3) Gaya seminar

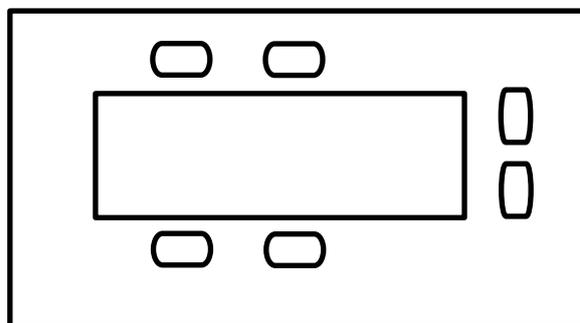
Penataan kelas gaya seminar adalah penataan tempat duduk siswa dengan jumlah siswa 10 atau lebih duduk di susunan berbentuk lingkaran, persegi, atau berbentuk huruf U. Penataan tempat duduk seperti ini lebih efektif ketika guru ingin agar siswanya berbicara satu sama lain atau bercakap dengan gurunya.

Menurut Joachim yang dikutip oleh Daniel Mujsis dan David Reynolds mengatakan “Menggunakan penataan tempat duduk setengah lingkaran dapat mencegah murid-murid yang mencoba “bersembunyi” dan tidak mau ambil bagian di dalam interaksi”.



#### 4) Gaya Klaster

Gaya klaster adalah penataan tempat duduk yang jumlah siswa biasanya 4-8 anak yang bekerja dalam kelompok kecil, dan gaya ini efektif ketika diterapkan dalam pembelajaran kolaboratif. Susunan tempat duduk dengan pengaturan melingkar cocok untuk diskusi kelompok dan kerja membuat suatu hasil karya.<sup>15</sup>



<sup>15</sup> Syaifurrahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran* (Jakarta: Permata Puri Media, 2013),112.

c. Menetapkan aturan dan prosedur yang jelas

Salah satu faktor utama untuk memastikan pelajaran akan berjalan dengan baik adalah dengan membuat peraturan dan prosedur yang jelas dari awal. Peraturan ini berisi tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan murid. Sedangkan prosedur bersifat menyebutkan bagaimana hal yang akan dilakukan di kelas tertentu. Agar aturan dan prosedur dapat terlaksana maka perlu diajarkan secara aktif kepada murid. Aturan-aturan yang diajarkan perlu dilaksanakan secara rutin dan konsisten. Salah satu faktor utama yang perlu dipertimbangkan ketika menetapkan aturan adalah memastikan terlebih dahulu bahwa aturan dan prosedur itu diterapkan secara konsisten. Apabila hal tersebut tidak ditegakkan maka aturan akan rusak. Sebagai contoh, apabila guru ingin mencegah agar murid tidak meneriakkan jawaban maka guru harus segera memintanya diam. Bila hal tersebut tidak dilakukan maka akan semakin banyak anak yang akan meneriakkan jawabannya, sehingga guru harus menerapkan tindakan keras untuk menegakkan aturannya.

d. Murid yang berbicara selama pelajaran

Murid yang berbicara saat pembelajaran akan meninggalkan tugasnya dan mengganggu murid yang lain. Dengan adanya perilaku buruk itu akan memperlambat pelajaran dan akan membuat kondisi kelas menjadi kurang menyenangkan. Sehingga

aturan tentang boleh tidaknya murid berbicara perlu ditetapkan. Menurut Borich “sebaiknya menerapkan aturan tidak boleh bicara selama transisi, karena memperbolehkan bicara dengan suara tingkat rendah sulit diterapkan dan sering tidak berhasil”.<sup>16</sup>

### 3. Prasyarat-Prasyarat Untuk Pengelolaan Yang Efektif

Kelas yang tertib akan tercipta apabila direncanakan dengan hati-hati, dan guru yang peduli, tabah, dan berkomitmen pada siswa dan pembelajaran mereka bisa jadi memiliki masalah-masalah manajemen yang lebih sedikit daripada yang lain. Menurut Marzano dan Pickering yang dikutip oleh David A Jacobsen, Paul Eggen dan Donald Kauchak ada tiga prasyarat pengelolaan yang efektif yaitu:

#### a. Iklim kelas

Dalam kelas-kelas yang memiliki iklim positif, siswanya akan selalu merasa cakap, diikutsertakan dan aman. Keseimbangan antara arahan guru dan pilihan siswa terus dijaga, siswa-siswa mendapatkan kebebasan dengan batasan-batasan yang jelas, dan tanggung jawab siswa ditekankan di atas kepatuhan mereka yang kaku pada aturan-aturan. Iklim di dalam kelas bergantung pada guru dan jenis pengalaman pembelajaran yang dimiliki siswa.

---

<sup>16</sup> Daniel Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi.*, 124

## b. Karakteristik Guru

Peranan guru yang akan mempengaruhi suasana emosional di dalam kelas. Seorang guru memiliki karakter atau sifat yang bermacam-macam. Ada guru yang memiliki karakter tenang dan tidak arogan, ada pula yang memiliki suara keras. Guru yang baik biasanya memiliki karakteristik-karakteristik yang penting, yang mencakup hal-hal berikut ini:

- 1) Peduli
- 2) Tegas
- 3) Modeling dan antusias
- 4) Harapan yang tinggi

## c. Manajemen dan pengajaran

Dalam pengelolaan kelas pengajaran yang efektif pada umumnya diabaikan. Dalam penelitian Doyle menunjukkan bahwa “hampir tidak mungkin menciptakan atau memelihara kelas yang tertib tanpa didukung dengan pengajaran yang efektif. Begitu juga sebaliknya”. Berikut ini faktor-faktor pengajaran yang secara langsung dapat menciptakan iklim kelas yang tertib yaitu:

- 1) Pemanfaatan waktu

Cara guru dalam memanfaatkan waktu sangat penting dalam pengelolaan kelas. Akan tetapi guru tidak selalu menggunakannya secara efektif. Dalam penelitian Karweit menunjukkan bahwa “banyak waktu pelajaran

dihabiskan untuk aktivitas yang non-instruksional, bahkan tidak jarang lebih banyak daripada sepertiga waktu yang dijadwalkan”. Dengan cara memberikan latihan kepada siswa. Dengan waktu yang siswa habiskan untuk menyelesaikan latihan.

## 2) Fokus Pelajaran

Dalam fokus pembelajaran ini memiliki dua fungsi yaitu pertama, pendekatan ini membantu menjaga perhatian siswa. Kedua, oleh karena sejak awal siswa seharusnya melihat tampilan informasi, maka siswa yang kurang memperhatikan akan mudah diidentifikasi.

## 3) Umpan balik

Dengan adanya umpan balik yang dapat memberikan informasi pada siswa mengenai akurasi atau kecocokan sebuah respon untuk mendorong pembelajaran.

## 4) Review dan penutup

Reviuw dan penutup digunakan untuk meringkas dan memadukan gagasan-gagasan yang baru saja dipelajari secara bersama-sama. Review yang efektif yaitu menekankan poin-poin penting yang membantu siswa menjelaskan pemahaman mereka. Sedangkan penutup merupakan bentuk review yang dilakukan pada akhir

pelajaran yang didalamnya berisi topik-topik yang diringkas dan dipadukan.<sup>17</sup>

#### 4. Tujuan Pengelolaan Kelas

Dalam proses pengelolaan kelas, keberhasilan dapat dilihat dari penentuan tujuan yang ingin dicapai, sehingga guru harus menetapkan tujuan yang akan dicapai dengan kegiatan pengelolaan kelas. Secara umum tujuan dari pengelolaan kelas menurut Sudirman adalah “penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang ada memungkinkan siswa belajar dengan baik dan terciptanya suasana sosial yang memberikan kenyamanan, suasana disiplin”.<sup>18</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga akan membuat proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Adapun indikator dari sebuah kelas yang tertib adalah apabila:

- a. Setiap anak terus belajar yaitu tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu ada tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan guru.
- b. Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktunya, yaitu seorang anak harus bekerja dengan cepat dan tidak boleh

---

<sup>17</sup> David A. Jacobsen, Paul Eggen dan Donald Kauhak, *Methods for Teaching Metode-Metode Pengajaran Meningkatkan belajar siswa TK-SMA* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 39.

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 178.

membuang-buang waktunya . apabila ada anak yang sudah tahu tugasnya akan tetapi dalam mengerjakannya kurang semangat sehingga mengulur-ulur waktu maka kelas tersebut akan dikatakan tidak tertib.<sup>19</sup>

## **B. Pembelajaran Al Qur'an**

### **1. Pengertian Pembelajaran Al Qur'an**

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang memiliki arti proses. Menurut Hamalik, “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, dan perlengkapan yang saling berpengaruh dalam mencapai tujuan pembelajaran”.<sup>20</sup> Menurut Saiful Sagala, “pembelajaran ialah suatu kegiatan membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”.<sup>21</sup> Pembelajaran merupakan proses komunikasi secara dua arah. Mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.

Dengan kata lain pembelajaran adalah proses interaksi yang dilakukan oleh peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik.

---

<sup>19</sup> Ibid., 178.

<sup>20</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 57.

<sup>21</sup> Romayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 239.

Al Qur'an secara bahasa bentuk dari isim masdar dari kata “*qa-ra-a*” yang berarti membaca yaitu kata “*qur-a-nan*” yang berarti yang dibaca. Penambahan huruf alif dan nun pada akhir kata menunjuk pada makna suatu bacaan yang paling sempurna. Secara istilah Al-Qur'an menurut Khudhari Beik adalah “firman Allah SWT yang berbahasa arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk dipahami dan selalu diingat, disampaikan secara mutawatir (berangsur-angsur), ditulis dalam satu mushaf yang diawali dengan surah Al- Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas”.<sup>22</sup> Sedangkan pengertian Al Qur'an menurut Rosihon Anwar, Al-Qur'an merupakan firman Allah yang suci, dan sebuah mukjizat yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril secara berangsur-angsur (mutawatir), yang di awali dengan surat Al-fatihah dan di akhiri dengan surat An-nas, menggunakan bahasa Arab dan orang yang membacanya di anggap ibadah.<sup>23</sup>

Mengingat sangat pentingnya Al Qur'an sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi umat Islam, maka umat Islam wajib mempunyai kemampuan membaca Al Qur'an dengan benar dan juga baik sesuai dengan aturan cara membacanya. Maka perlu diadakannya pembelajaran Al Qur'an bagi umat Islam. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiyah Drajat, bahwa pembelajaran Al Qur'an adalah keterampilan membaca Al Qur'an dengan baik, benar dan sesuai kaidah dalam ilmu tajwid.

---

<sup>22</sup> Tim Guru MGPK Prov Jatim, *Bahan Ajar Fiqih Madrasah Aliyah Program Keagamaan kelas XI*,( Surabaya: CV Sinar Mulia, 2012), 108.

<sup>23</sup> Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Surakarta: Pustaka Setia, 2009), 11.

Pembelajarannya hampir sama dengan pembelajaran pendidikan agama islam yaitu dengan bertahap dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga sampai belajar membaca Al Qur'an itu sendiri.<sup>24</sup>

Yang dimaksud kemampuan membaca Al Qur'an dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam membaca atau melafalkan ayat-ayat Al Qur'an secara fasih dan tartil dengan sesuai dengan ilmu tajwid yang baik dan benar.

## 2. Bahan/ Materi pembelajaran

Materi pembelajaran adalah merupakan isi dari kegiatan belajar mengajar. Bahan pelajaran ini mendukung tercapainya tujuan atau tingkah laku yang diharapkan. Adapun materi pelajaran yang biasa diajarkan dalam pembelajaran Al Qur'an menurut Zakiah Daradjat yang dikutip dari Jurnal Pendidikan islam yaitu:

- a. Pengenalan huruf hijaiyah, dari huruf alif sampai ya'.
- b. Cara membunyikan atau melafalkan masing-masing huruf hijaiyah dan sifat-sifat huruf itu, yang dibicarakan dalam ilmu makhrāj.
- c. Bentuk dan fungsi tanda baca, seperti syakal, syaddah, mad, dan sebagainya
- d. Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (waqaf), seperti waqaf muthlaq, waqaf jawaz, dan sebagainya

---

<sup>24</sup> Zakiah Daradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 93

- e. Cara membaca, melagukan dengan beraneka macam irama dan qiraat yang dimuat dalam Ilmu Qiraat dan Ilmu Nagham.
- f. Adabut tilawah, yang berisi cara dan etika dalam membaca Al Qur'an sesuai dengan fungsi dari bacaan tersebut sebagai ibadah.<sup>25</sup>

### 3. Metode Pembelajaran Al Qur'an

Secara etimologi yang diungkapkan oleh Rasyad istilah metode berasal dari bahasa Yunani "metodos". Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu "metha" yang berarti melalui atau melewati dan "hodos" yang berarti jalan atau cara.<sup>26</sup> Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa metode adalah suatu cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian sebagaimana yang diungkapkan oleh Ulin Nuha, metode pembelajaran merupakan sebuah alat yang digunakan dalam proses pembelajaran. Apabila dalam kegiatan belajar dan mengajar dilakukan tanpa menggunakan strategi maka sama halnya kegiatan tersebut terjadi dan dilakukan tanpa arah yang jelas.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Muhammad Aman Ma'mun, "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*, 1( Maret, 2018), 57.

<sup>26</sup> Ibid., 57.

<sup>27</sup> Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif pembelajaran Bahasa Arab* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 155

Dari pengertian diatas, maksud peneliti tentang metode pembelajaran Al Qur'an adalah bagaimana cara guru menggunakan metode pembelajaran dengan penyampaian langsung untuk mengarahkan dan mencapai sasaran serta tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut guru mampu menggunakan berbagai macam metode pembelajaran agar tujuan yang ingin diciptakan dan juga dicapai dengan kegiatan pembelajaran tersebut.

#### 4. Macam-macam metode pembelajaran Al Qur'an

Dalam proses pembelajaran perlu adanya metode untuk menunjang agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif. Dalam jurnal *The 2<sup>nd</sup> Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* menjelaskan macam-macam metode pembelajaran Al Qur'an antara lain:

##### a. Metode Baghdadiyah

Metode Baghdadiyah merupakan metode yang cukup lama digunakan oleh kalangan umat islam di Indonesia. Dengan menggunakan metode ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Peserta didik diajarkan terlebih dahulu mengenak dan menghafal huruf hijaiyah. Metode yang digunakan yaitu secara klasikal maupun privat.

##### b. Metode An-Nahdhiyah

Metode An-Nahdhiyah merupakan suatu metode pembelajaran Al Qur'an pengembangan dari metode baghdadiyyah yang disusun oleh sebuah lembaga pendidikan di Tulungagung,

Jawa Timur. Metode ini lebih menekankan pada kesesuaian dan keteraturan dengan ketukan. Ketukan merupakan jarak pelafalan satu huruf dengan huruf lainnya, sehingga dengan ketukan bacaan santri akan sesuai baik panjang dan pendeknya dari sebuah bacaan Al Qur'an.

c. Metode Qiraati

Metode Qira'ati disusun oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi dari Semarang, Jawa Tengah. Dalam perkembangannya, sasaran metode Qira'ati kian diperluas. Kini ada Qira'ati untuk anak usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun, dan untuk mahasiswa. Secara umum metode pengajaran Qira'ati adalah :

- 1) Klasikal dan privat
- 2) Guru menjelaskan dengan memberi contoh materi pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri ( CBSA).
- 3) Siswa membaca tanpa mengeja.
- 4) Sejak awal belajar, siswa ditekankan untuk membaca dengan tepat dan cepat.

d. Metode Iqro'

Metode Iqro' disusun oleh KH. As'ad Humam dari Kota Yogyakarta. Metode Iqro' terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK. Metode yang diterapkan diantaranya adalah:

- 1) CBSA (Cara Belajar Santri Aktif) yaitu guru sebagai penyimak saja jangan sampai menuntun, kecuali hanya memberikan contoh pokok pelajaran.
- 2) Privat, yaitu penyimak seorang demi seorang sedang bila secara klasikal harus dilengkapi dengan peraga.
- 3) Asistensi, yaitu setiap santri yang lebih tinggi pelajarannya diharap membantu menyimak santri lain yang lebih rendah pelajarannya.
- 4) Komunikatif, yaitu setiap huruf/kata dibaca betul, guru jangan diam saja, tetapi mengiyakan atau menyalahkan. Tetapi dengan catatan, sekali huruf dibaca betul jangan disuruh mengulang, dan bila santri salah cukup dibetulkan huruf yang salah saja.

e. Metode Ummi

Metode ummi merupakan suatu metode pembelajaran Al Quran dengan tartil dengan mengedepankan penjaminan mutu. Metode ini diperkenalkan kepada masyarakat pada tahun 2007 yang berada dibawah naungan Ummi Foundation Surabaya. Saat ini sudah banyak lembaga yang menggunakan metode Ummi untuk diterapkan lembaga pendidikan islam yang menggunakan metode ummi untuk pembelajaran Al-Quran. Metodologi yang digunakan adalah

- 1) privat individual

- 2) Klasikal individual
- 3) klasikal baca simak
- 4) klasikal baca simak murni.<sup>28</sup>

Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan untuk meneliti metode pembelajaran yang ada di Metode Ummi.

### C. Metode Ummi

#### 1. Pengertian Metode Ummi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki dan sistematis untuk pelaksanaan Sesuatu cara kerja”.<sup>29</sup>

Sedangkan ummi berasal dari kata isim Al- ummu yaitu Ibu. Ummi bermakna Ibuku. Untuk menghormati dan mengingat jasa ibu yang telah mengajarkan bahasa pada kita. Karena orang yang paling sukses mengajarkan bahasa di dunia ini adalah Ibu.

Jadi yang dimaksud metode pembelajaran ummi disini adalah sebuah metode pembelajaran Al Qur’an yang menggunakan buku ummi belajar mudah membaca Al Qur’an yang diterbitkan oleh Konsorsium

---

<sup>28</sup> Siti Sumihatul Ummah dan Abdul Wafi, “Metode-Metode Praktis dan Efektif dalam Mengajar Al-Quran bagi Anak Usia Dini”, *The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2( Agustus, 2017), 132

<sup>29</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka, 2007),704.

Pendidikan Islam ( KPI) yang ada 6 jilid, disertai oleh tajwid dasar Ummi dan gharibul Qur'an.

Pendekatan yang digunakan dalam metode Ummi ini adalah pendekatan bahasa ibu yang terdiri dari 3 unsur yaitu:

a. Direct Methode (Metode Langsung)

Metode langsung adalah metode yang secara langsung dibaca tanpa boleh dieja atau diurai dan tidak banyak penjelasan.

b. Repeatation (diulang-ulang)

Dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya seorang ibu akan mengulang-ulang kata atau kalimat dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda, sama halnya dengan metode ini yaitu mengulang-ulang bacaan ayat atau surat dalam Al Qur'an agar semakin kelihatan keindahan, kekuatan dan kemudahan.

c. Kasih sayang yang tulus

Kasih sayang, cinta dan kesabaran yang dimiliki seorang ibu dalam mendidik anaknya merupakan kunci kesuksesan. demikian juga seorang guru dalam mengajarkan Al Qur'an juga harus meneladani seorang ibu agar sukses dalam mengajar.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Ummi Foundation, Modul Sertifikasi Guru Al Qur'an Metode Ummi (Surabaya: Ummi Foundation), 4.

## 2. Metode Penyampaian Pengajaran Metode Ummi

Dalam Buku Modul Serifikasi Metode Ummi dijelaskan metode penyampaian pengajaran metode Ummi dibagi menjadi 4 yaitu:

### a. Privat/individual

Metode pembelajaran Al-Qur'an yang dijalankan dengan cara murid dipanggil atau diajar satu persatu sementara anak yang lain diberi tugas membaca sendiri atau menulis buku Ummi.

Metode ini digunakan jika :

- 1) Jumlah muridnya banyak (bervariasi) sementara gurunya hanya satu.
- 2) Jika jilid dan halamannya berbeda (campur)
- 3) Biasanya dipakai untuk jilid-jilid rendah.
- 4) Banyak dipakai untuk anak usia TK.

### b. Klasikal Individual

Metode pembelajaran Al-Qur'an yang dijalankan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah tuntas oleh guru, pembelajaran dilanjutkan dengan individual. Metode ini digunakan jika:

- 1) Digunakan jika dalam satu kelompok jilidnya sama, halaman berbeda.

2) Biasanya dipakai untuk jilid 2 atau 3 ke atas.

c. Klasikal Baca Simak

Metode pembelajaran Al-Qur'an yang dijalankan dengan cara bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah dianggap tuntas oleh guru, pembelajaran dilanjutkan dengan pola baca simak, yaitu anak membaca sementara lainnya menyimak halaman yang dibaca oleh temannya, hal ini dilakukan walaupun halaman baca anak yang satu dengan yang lainnya berbeda. Metode ini digunakan jika:

- 1) Dalam satu kelompok jilidnya sama, halaman berbeda.
- 2) Biasanya banyak dipakai untuk jilid 3 ke atas atau pengajaran kelas Al-Qur'an.

d. Klasikal Baca Simak Murni

Metode pembelajaran Al-Qur'an baca simak murni sama dengan metode klasikal baca simak, perbedaanya klasikal baca simak murni jilid dan halaman anak dalam satu kelompok sama.<sup>31</sup>

3. Tahapan proses pembelajaran Al Qur'an Metode Ummi

Tahapan-tahapan pembelajaran dengan menggunakan metode Ummi merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru,

---

<sup>31</sup> Ibid., 9.

tahapan ini harus dijalankan secara berurutan. Tahapan- tahapan pembelajaran Al Qur'an dengan metode Ummi sebagai berikut:

- a. Guru dalam keadaan duduk mengucapkan salam kepada siswa yang juga dalam keadaan duduk rapi.
- b. Bersama-sama membaca surat Al Fatihah
- c. Dilanjutkan doa untuk kedua orangtua dan doa nabi Musa AS, doa awal pembelajaran
- d. Dilanjutkan dengan hafalan surat-surat pendek yang sudah ditentukan oleh sekolah
- e. Mengulang kembali pelajaran yang lalu (klasikal dengan bantuan alat peraga)
- f. Penanaman konsep secara baik dan benar.
- g. Pemahaman konsep/ latihan
- h. Terapkan terampil
- i. Berikan tugas-tugas di rumah sesuai dengan kebutuhan
- j. Doa akhir pelajaran.<sup>32</sup>

#### 4. Pembagian waktu pembelajaran metode Ummi

Pembelajaran Al Qur'an dengan menggunakan metode Ummi memiliki pembagian waktu dalam pelaksanaannya yaitu sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Ibid., 14

- a. Pembagian waktu pembelajaran Al Qur'an Metode Ummi jilid 1-6 dan Al Qur'an (60 menit)
  - 5 menit: Pembukaan (salam, doa pembuka,dll)
  - 10 menit: Hafalan surat-surat pendek (juz Amma) sesuai target
  - 10 menit: Klasikal (dengan alat peraga)
  - 30 menit: Individual /baca simak/ baca simak murni.
  - 5 menit: Penutup (drill dan doa penutup)
- b. Pembagian waktu pembelajaran Al Qur'an metode ummi jilid Ghorib dan Tajwid Dasar (60 menit)
  - 5 menit: Pembukaan (salam, doa pembuka, dll)
  - 10 menit: Hafalan surat-surat pendek (juz Amma) sesuai target
  - 20 menit: Materi Ghorib/ Tajwid (dengan alat peraga dan buku)
  - 20 menit: Tadarus Al Qur'an (baca simak murni)
  - 5 menit (drill dan doa penutup).<sup>33</sup>

## 5. Desain pembelajaran Al Qur'an metode Ummi

Pembelajaran dengan menggunakan metode Ummi merupakan pembelajaran yang sistem pembelajarannya sudah tersusun dengan sangat rinci yang berkaitan dengan tahap-tahap yang harus dijalankan

---

<sup>33</sup> Ibid., 11.

sebelum dilakukuan pembelajaran Al Qur'an. Desain posisi pembelajaran sudah dirancang dengan cukup baik yang bertujuan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mudah dipahami serta pengondisian posisi belajar para siswa sehingga pemahaman yang diperoleh oleh siswa sesuai dengan harapan. Berikut desain posisi pembelajaran yang ada di pembelajaran Al Qur'an dengan metode Ummi yang telah ditetapkan oleh Ummi Foundation, antara lain:

a. Pengelompokan Siswa

Idealnya metode Ummi telah menetapkan jumlah siswa terdiri dari 10-15 siswa disetiap kelompok atau kelas, dan tidak boleh lebih dari jumlah tersebut. Pengelompokan ini didasarkan sesuai dengan kemampuan yang sama dan jenjang. Sehingga, hal ini memudahkan klasikal baca simak pada proses pembelajaran Al Qur'an dan dapat berjalan dengan maksimal.

b. Kriteria Ruangan

Kriteria ruangan yang direkomendasikan untuk memudahkan proses belajar mengajar antara lain:

- Ruang kelas
- Ruang aula
- Masjid
- Mushola
- Teras atau ruangan terbuka

Dalam satu ruangan maksimal dapat diisi 2 kelompok belajar yang jumlah perkelompoknya tidak lebih dari 15 anak. Dengan satu guru mengaji dan alat peraga sertabuku yang digunakan dalam proses pembelajaran Al Qur'an. Jika ruangan yang digunakan besar dan tertutup, maka diharapkan kedua kelompok tidak berdekatan dan bisa saling membelakangi kelompok lainnya. Dalam penggunaan alat peraga diharapkan guru tidak membelakangi alat peraga agar desain dapat diterapkan dengan baik dan benar sehingga proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif.<sup>34</sup>

## 6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Ummi

### a. Kelebihan dalam metode Ummi

Di dalam metode Ummi ada 3 kekuatan utama agar sistem pembelajaran dengan metode Ummi dapat berjalan dengan baik.

Kekuatan tersebut adalah:

- 1) Metode yang bermutu (buku belajar membaca Al Qur'an metode Ummi)

Dalam metode ummi terdapat buku yang menunjang yaitu muali dari buku Pra TK, Jilid 1-6, buku ummi Remaja/ Dewasa, ghorib Al Qur'an dan tajwid dasar beserta alat peraga dan metodologi pembelajaran.

---

<sup>34</sup> "Desain Posisi Pembelajaran Al-Quran", *Ummi Foundation*, <http://ummifoundation.org/detailpost/desain-posisi-pembelajaran-al-quran>, 10 Mei 2017, diakses tanggal 12 Maret 2019.

## 2) Guru yang bermutu

Tidak sembarang orang yang dapat mengajar dengan metode ummi akan tetapi guru yang mengajar metode ummi harusnya orang yang diwajibkan minimal melalui tiga tahapan yaitu tashih, tahsis dan sertifikasi guru Al Qur'an.

## 3) System berbasis mutu

Dalam metode ummi terdapat 10 pilar system mutu agar dapat mencapai hasil yang baik dalam proses pembelajaran. 10 pilar tersebut antara lain:

- a) Goodwill manajemen
- b) Sertifikasi guru
- c) Tahapan yang baik dan benar
- d) Target yang jelas dan terukur
- e) Mastery learning yang konsisten
- f) Waktu yang memadai
- g) Quality control yang intensif
- h) Rasio guru dan siswa yang proporsional
- i) Progress report setiap siswa
- j) Koordinator yang handal.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Ummi Foundation, Modul Sertifikasi Guru Al Qur'an Metode Ummi (Surabaya: Ummi Foundation), 5.

b. Kekurangan dalam metode Ummi

- 1) Penerapan metode klasikal baca simak murni sebagai metode yang paling disarankan dalam pembelajaran metode Ummi karena membawa dampak yang kurang maksimal bagi beberapa siswa yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan siswa lain.
- 2) Pendataan pengguna Ummi baik dari lembaga ataupun perorong yang kurang baik di beberapa daerah.
- 3) Kurang adanya sosialisasi metode Ummi kepada masyarakat dan lembaga-lembaga.<sup>36</sup>

#### **D. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pengelolaan Kelas**

1. Faktor pendukung dalam pengelolaan kelas

Menurut Hadari Nawawi faktor yang mendukung pengelolaan kelas antara lain:

a. Kurikulum

Kurikulum memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap aktifitas kelas dalam mewujudkan proses belajar. Sekolah yang kurikulumnya dirancang secara tradisional akan mengakibatkan aktifitas kelas akan berlangsung secara statis. Sedangkan sekolah yang diselenggarakan dengan kurikulum modern pada dasarnya akan mampu menyelenggarakan kelas yang bersifat dinamis. Kurikulum

---

<sup>36</sup> M. Afifudin, "Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Al Qur'an di MTs Terpadu Al Minhaaj Wates Kabupaten Kediri" (Skripsi, STAIN Kediri, Kediri, 2013),

harus dirancang sebagai pengalaman edukatif yang menjadi tanggung jawab sekolah dalam membantu anak-anak mencapai tujuan pendidikannya, yang diselenggarakan secara berencana, sistematis, dan terarah serta terorganisir.

b. Gedung dan Sarana Kelas

Dalam proses pembelajaran diperlukan tempat yang dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran sehingga, dibutuhkan gedung dan sarana prasarana yang layak.

c. Guru

Sebagai seorang guru yang ditugasi mengajar sepenuhnya tanpa campur tangan orang lain, guru harus memahami fungsinya karena memiliki pengaruh yang besar terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan pekerjaan sehari-hari di kelas dan di masyarakat.

d. Murid

Murid sebagai unsur kelas yang memiliki perasaan kebersamaan agar terciptanya situasi kelas yang dinamis. Setiap murid memiliki perasaan diterima terhadap kelasnya agar mampu ikut serta dalam kegiatan kelas. Perasaan diterima itu akan menentukan sikap bertanggung jawab terhadap kelas yang secara langsung berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing.

e. Dinamika Kelas

Dinamika kelas artinya kondisi kelas yang diliputi dorongan untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kreativitas dan inisiatif murid sebagai suatu kelompok. Sehingga, setiap guru kelas harus berusaha menyampaikan berbagai saran, pendapat dan gagasan yang dimiliki. Dengan demikian kelas tidak akan berlangsung secara statis, rutin dan membosankan.<sup>37</sup>

2. Faktor penghambat dalam pengelolaan kelas

Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas pastinya ada faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan. Menurut Ahmad Rohani, faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu:

a. Guru

Guru adalah seseorang yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pengelolaan kelas sehingga bisa menjadi faktor penghambat. Faktor penghambat yang datang dari guru dapat berupa:

1) Tipe kepemimpinan guru

Guru yang memiliki sikap kepemimpinan yang otoriter dan kurang demokratis akan membuat anak bersikap pasif peserta atau agresif dan hal inilah yang menjadi masalah dalam pengelolaan kelas.

---

<sup>37</sup> Abdul Ghofar, "Fleksibilitas Pengelolaan Kelas dalam Pendidikan (Ekspektasi Efektivitas Keberhasilan Proses Pembelajaran), *Al-Tarbawi Al-Haditsah*, 1( Juni, 2017), 33.

## 2) Pembelajaran yang monoton

Pembelajaran yang monoton dapat menyebabkan siswa menjadi bosan, frustrasi dan tidak semangat dalam belajar.

## 3) Kepribadian guru

Seorang guru itu dituntut bersikap hangat, adil, objektif dan fleksibel sehingga tercipta suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar.

## 4) Pengetahuan guru

Pengetahuan guru tentang pengelolaan kelas masih terbatas, hal tersebut dapat menghambat perwujudan pengelolaan kelas dengan sebaik-baiknya. Karenanya, pengetahuan guru tentang pengelolaan kelas sangat diperlukan.

## 5) Pemahaman guru tentang peserta didik

Sebagai seorang guru harus dapat memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya. Namun hal ini masih terbatas dikarenakan kurangnya usaha guru dalam memahami peserta didik dan latar belakangnya. Padahal dalam proses belajar mengajar diperlukan pemahaman awal tentang perbedaan siswa satu sama lain.

### b. Peserta didik

Setiap siswa memiliki hak dan kewajiban, maka sebagai anak didik mereka harus sadar untuk tidak melanggar tata tertib yang ada di

sekolah karena itu merupakan haknya. Maka apabila tidak mereka penuhi berarti mereka tidak sadar akan kewajiban mereka.

c. Keluarga

Sikap yang dimiliki oleh orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik. Masalah yang dihadapi guru banyak berasal dari lingkungan keluarga. Kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar di kelas.

d. Fasilitas

Dalam memaksimalkan program upaya guru, fasilitas yang ada merupakan faktor penting. Sehingga, fasilitas yang kurang lengkap akan menjadi kendala yang berarti bagi seorang guru dalam beraktivitas.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), 111.